



## Analisis Ruang Lingkup Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi

<sup>1</sup>Rafifah Qanita, <sup>2</sup>Sri Wahyuni, <sup>3</sup>Fitratul Mubaraq, <sup>4</sup>Nursyafna <sup>5</sup>Wismanto

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

Email : <sup>1</sup>[qanitarafifah5@gmail.com](mailto:qanitarafifah5@gmail.com), <sup>2</sup>[yuniipku@gmail.com](mailto:yuniipku@gmail.com), <sup>3</sup>[fitratulmubaroq@gmail.com](mailto:fitratulmubaroq@gmail.com),  
<sup>4</sup>[syafnanursyafna@gmail.com](mailto:syafnanursyafna@gmail.com) <sup>5</sup>[wismanto@umri.ac.id](mailto:wismanto@umri.ac.id)

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Korispondensi Email : [qanitarafifah5@gmail.com](mailto:qanitarafifah5@gmail.com)

### ABSTRACT

*In general, children with special needs are children who have developmental obstacles or abilities above the average for other normal children. Children with special needs (ABK) need special assistance and services so that they can adapt to their environment. The purpose of this article is to describe the characteristics and needs of children with special needs. The method used in this writing is a qualitative method, with a library research approach which makes the main data source come from the latest books, magazines and journals related to the research theme. The results of this research reveal that children with special needs consist of several types of special needs including the blind, the deaf, the physically impaired, to children with special intelligence and special talents (CIBI). Each of them requires special services for each child with special needs. The author also discusses the services needed according to the characteristics of each child with special needs*

**Keywords:** Scope, Children with Special Needs

### ABSTRAK

Pada umumnya, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan perkembangan atau kemampuan di atas rata-rata anak normal lainnya. anak berkebutuhan khusus (ABK) ini memerlukan bantuan dan layanan khusus agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan penulisan dalam artikel ini ialah untuk menjabarkan karakteristik serta kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan library research yang menjadikan sumber data utama berasal dari buku, majalah dan jurnal terbaru yang berhubungan dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa macam kebutuhan khusus diantaranya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, hingga anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI). Masing masing mereka membutuhkan layanan khusus setiap ABK Penulis juga membahas mengenai layanan-layanan yang dibutuhkan oleh sesuai dengan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus

**Kata kunci:** ruang lingkup, Anak Berkebutuhan Khusus

### PENDAHULUAN

Selama 2 dekade belakangan ini, anak berkebutuhan khusus masih menjadi sorotan baik masyarakat maupun pemerintah dari segi layanan terapi, aksesibilitas umum, dan layanan pendidikan yang berkaitan dengan hak-haknya ABK. Sebagaimana yang telah tertuang dalam UU No. 8 tahun 2016 mengenai berbagai layanan dan pemenuhan hak bagi anak berkebutuhan khusus. Pemerintah pada saat ini sangat antusias dalam membangun fasilitas-fasilitas umum yang sesuai dengan standar aksesibilitas serta pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan

khusus (Hidayat, Rahmi, and Nurjanah, Nyai Ai 2024; Rinaldho and Pratama, Robi Agus 2024; Tri et al. 2024).

Pada umumnya, anak berkebutuhan khusus dapat diasumsikan sebagai anak sangat membutuhkan pelayanan khusus untuk bisa menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik seperti anak normal lainnya. Hal ini meliputi permasalahan perkembangan anak yang kaitannya dengan kecerdasan, anggota gerak dan alat indra. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Efendi bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanginya. (Andriani et al., 2024(Kamila et al. 2024; Mahessa et al. 2024; Ramayani and Puspita, Sarah 2024; Rinaldho and Pratama, Robi Agus 2024; Zahara et al. 2024)) Heward juga mengemukakan pendapat mengenai anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Nurwidayanti, 2022(Hidayat, Rahmi, and Nurjanah, Nyai Ai 2024; Putri et al. 2024; Tri et al. 2024))

Akan tetapi, keadaan masyarakat pada saat ini masih banyak yang masih awam dengan anak berkebutuhan khusus. Persoalan ini membuktikan bahwa budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi kebiasaan yang inklusif ramah dengan anak berkebutuhan khusus

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka atau library research. Sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang mengumpulkan beberapa informasi atau data kemudian menganalisisnya dan menjadikannya sebuah data baru yang sesuai dengan tema. Mengenai sumber referensi yang diambil dari data-data yang digabungkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang didasarkan atas jurnal, buku-buku dan dengan tema yang signifikan. .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik dan Kebutuhan ABK**

#### **1. Tunanetra**

Secara umum anak tunanetra dapat di katakan sebagai anak anak yang mengalami gangguan atau fungsi penglihatan . kita perlu mengartikan ketunanetraan berlandaskan fungsi maupun penglihatan yang primitif, hal ini bermaksud untuk membantu mengatasi dalam pengadaan pelayanan baik berupa akademik maupun pelayanan tambahan sebagai keahlian pendamping ,dapat di artikan ketunanetraan sesuai dengan tahapan fungsi penglihatan dengan demikian kita tidak dapat mendefenisikan secara umum bahwasanya anak tunanetra ialah anak yang mengalami kebutaan.

Beberapa pakar seperti djaja rahardja dan sujarwanto [2010] dan gargiulo [2006] yang dikutip oleh Sri Wachjuningsih menyatakan bahwa ketunanetraan dibagi menjadi 3 kategori yaitu buta buta, buta fungsional dan low vision. (Sri, 2023) Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan snellen chart (kartu snellen) dimana anak harus dapat mengidentifikasi huruf pada jarak 20 kaki atau 6 meter. Dengan pengertian lain anak-anak dikatakan buta secara legal jika mengalami permasalahan pada sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan menggerakkan mata agar dapat melihat ke sisi samping kiri dan kanan.

Kategori pertama dalam definisi ketunanetraan ialah buta total yang mana seseorang tidak mampu dalam mengidentifikasi sesuatu atau sedikitnya reaksi rangsangan cahaya yang diterima oleh indra penglihatannya. Cara lain yang dapat digunakan oleh penderita tunanetra untuk mengetahui lingkungan sekitar ialah dengan alat pendengarannya.

Kategori kedua yaitu apabila seseorang masih memiliki stimulus untuk mengidentifikasi cahaya di lingkungan sekitarnya, maka penderita dikategorikan mengalami buta fungsional. Sebagian dari mereka dapat mengenali benda-benda di sekitarnya dengan bantuan pantulan cahaya. Dengan keadaan penglihatannya yang demikian, memudahkan penderita buta fungsional untuk belajar orientasi mobilitas.

Sedangkan kategori ketiga ialah Low vision, yang mana sisa penglihatan mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Para penderita low vision masih memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi wajah seseorang dari jarak

dekat serta dapat membaca walaupun dengan menggunakan kaca pembesar. Dapat kita simpulkan berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penderita tunanetra ialah seseorang yang terhambat aktivitas sehari-harinya karena adanya masalah pada fungsi penglihatannya. Oleh sebab itu, para penderita ini memerlukan layanan khusus dalam proses belajarnya. Tunanetra pada umumnya harus belajar huruf braile agar dapat memudahkannya dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran tersebut, para tunanetra memanfaatkan indra perabanya untuk mengidentifikasi huruf-huruf tersebut.

Walaupun demikian, mereka tetap dilatih untuk memanfaatkan sisa penglihatannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya seperti tunanetra kategori low vision dilatih untuk mengenal tulisan awas agar mereka tidak terbatas mengetahui huruf braile saja. Sedangkan tunanetra kategori buta fungsional juga dilatih agar dapat belajar orientasi mobilitas dengan memanfaatkan sisa penglihatannya.

Dalam proses pembelajarannya, anak-anak tunanetra juga membutuhkan pendekatan yang khusus. Agar anak-anak tersebut dapat memanfaatkan indra perabanya untuk mendapatkan informasi dalam proses pembelajarannya maka para guru harus menyediakan media pembelajaran khusus berupa replika atau tiruan. Walaupun demikian, mereka juga membutuhkan pengalaman nyata yang dapat mempermudah proses belajar serta memperluas pengetahuannya sama halnya dengan anak-anak normal lainnya. Agar para tunanetra dapat memanfaatkan fasilitas umum, maka diperlukannya bantuan aksesibilitas di lingkungan masyarakat. Contohnya seperti tulisan-tulisan braille di ruang umum yang ditujukan untuk tunanetra agar memudahkannya dalam menemukan fasilitas yang diperlukan. Selain itu juga, diperlukannya lantai timbul yang memudahkan mereka dalam menemukan arah jalan.

## **2. Tunarungu**

Tunarungu ialah Suatu keadaan seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga dia tidak mampu untuk menangkap berbagai rangsangan yang masuk ke indra pendengarannya. (Juherna et al., 2020) Menurut Andreas

Dwidjosumarto yang dikutip oleh Angga mahyuda Sinaga bahwa seseorang yang kurang atau tidak mampu dalam mendengar suara maka dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing) (Sinaga et al., 2023) Seseorang dikatakan tuli jika hilangnya fungsi dengar pada telinganya sehingga dia tidak dapat mendengar. Sedangkan kurang dengar (Hard of hearing) ialah keadaan seseorang yang mengalami kerusakan pada indra pendengarannya akan tetapi tetap dapat mendengar meskipun dengan ada atau tidaknya alat bantu dengar. (Sumiati et al., 2023)

Menurut pendapat Winarsih yang dikutip oleh Dwi andrian menyatakan bahwa klasifikasi anak tunarungu dibedakan menjadi 4 yaitu Tunarungu ringan (15-30 db), tunarungu sedang (31-60 db), tunarungu berat (61-90 db) dan Tunarungu berat (91-120 db) (Andrian & Watini, 2022)

Indra pendengaran ialah sebuah organ pokok dalam proses penerimaan suara dan kemudian suara tersebut dilanjutkan ke otak untuk menghasilkan persepsi tertentu. Oleh sebab itu, setiap kita akan dapat berbicara dan berkomunikasi secara verbal dengan orang lain dikarenakan otak yang mampu merekam dan merespon setiap informasi yang didapat. Apabila fungsi pendengaran ini hilang sejak dini, maka anak tersebut akan mengalami miskin kosakata karena proses masuk informasi ke telinganya terhambat. (Irvan, 2020)

Dapat kita simpulkan berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penderita tunarungu hanya mengalami hambatan pada indra pendengarannya sehingga membuatnya kesulitan untuk berkomunikasi verbal dengan orang lain. Pelayanan pendidikan untuk anak tunarungu juga tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Meskipun demikian, para guru juga harus memberikan metode khusus kepada anak tunarungu agar mereka mudah untuk mendapatkan informasi. Ada 3 metode pembelajaran khusus yang bisa diberikan kepada anak tunarungu yaitu metode bahasa bibir, isyarat dan tulisan. (Salsabila, 2022) Metode pembelajaran tersebut dapat disebut dengan metode komunikasi total (KOMTAI)

### **3. Tunagrahita**

Istilah tunagrahita ialah yang mengacu pada anak berkebutuhan khusus yang mempunyai permasalahan pada kecerdasannya. Di Indonesia, istilah

“keterbelakangan mental” mengacu pada sekelompok beberapa anak yang berkebutuhan khusus namun menghadapi kendala yang sama dalam pendidikan karena masalah intelektual. Dalam bahasa asing, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami gangguan intelektual. Ini termasuk t (IQ kurang dari 35)

Di sisi lain, ada pula klasifikasi berdasarkan keterampilan yang dimiliki, misalnya ringan (kemampuan mengajar), sedang (kemampuan melatih), dan berat (kemampuan mengasuh). Berdasarkan teori-teori tersebut, kita dapat memahami kebutuhan dasar anak tunagrahita. Dalam proses belajarnya, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak rata-rata, karena proses memperoleh ilmu pasti lebih lambat. Tentu saja hal ini hanya berlaku jika anak tunagrahita masih bisa diajari, yaitu anak tunagrahita bisa diajar. Namun anak tunagrahita yang sudah mampu berolahraga perlu menjalani pelatihan pengembangan diri agar dapat mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Beragam makna yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita pada hakikatnya mempunyai makna yang sama. Yang dimaksud dengan anak-anak dengan disabilitas intelektual di bawah rata-rata yang menyebabkan masalah akademik dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Amanullah, 2022) Anak gangguan jiwa dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasannya, yaitu berdasarkan kecerdasan normal manusia, dan skala Binet berkisar antara 90 hingga 110. Klasifikasi berdasarkan tingkat kecerdasan: ringan (IQ 65-80), sedang (IQ 50-65), dan berat (IQ 35-50). Tergantung pada levelnya sulit atau sangat sulit, terdapat karakteristik khusus yang menyulitkan dalam melakukan aktivitas sosial sehari-hari. Anak pada kategori ini membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus dirinya sendiri

#### **4. Tunadaksa**

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Utamanya, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak

yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak pada tubuh. Menurut pendapat Somantri yang dikutip oleh Habyta Gasela Perdana Putry menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik. (PUTRY, 2022)

Pada hakikatnya, anak tunadaksa memiliki berbagai jenis klasifikasi tergantung pada bagian anggota gerak mana yang mengalami permasalahan. Adapun beberapa jenis tunadaksa adalah Club-foot (kaku kai), Club-hand (kaku tangan), Polydactylism (jari lebih banyak), Syndactylism (jari berselaput), Torticollis (gangguan tulang leher), Spina Bifida (abnormalitas sumsum tulang belakang), dll. Pendidikan khusus di Indonesia menggolongkan anak cerebral palsy pada kumpulan anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Meskipun termasuk jenis disabilitas Brain Injury, anak cerebral palsy digolongkan dalam anak tunadaksa karena mengalami gangguan pada fungsi gerak terutama pada otot. (Syifa, 2023)

Walaupun anak tunadaksa mempunyai permasalahan pada anggota tubuhnya, namun anak tunadaksa pada umumnya tidak mempunyai permasalahan pada kemampuan intelektualnya. Secara umum, anak penyandang disabilitas fisik berkembang secara normal, sama seperti anak lainnya. Namun selain itu, perhatian lebih perlu diberikan kepada anak penyandang disabilitas dalam hal perkembangan sosial dan emosional. Anak-anak penyandang disabilitas fisik tumbuh dengan kondisi fisik bermasalah yang sedikit banyak mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak-anak penyandang disabilitas fisik cenderung pemalu, menarik diri, dan bahkan menjadi penindas.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan metode pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya. Tidak semua anak lumpuh bisa menulis dengan baik. Sebab, kemampuan motorik halusnya tidak memungkinkan mereka melakukan hal tersebut. Selain pembelajaran akademis, anak-anak penyandang disabilitas fisik juga memerlukan pembelajaran khusus untuk mengembangkan soft skillnya agar mereka dapat menggunakan sisa keterampilan dan fungsi motoriknya untuk menciptakan karya kreatif. Pelayanan pelayanan yang di sebutkan di atas sangat di butuhkan oleh anak anak tunadaksa agar bisa membantu mutu hidupnya lebih efektif dan independent

## 5. Tunalaras

Tunalaras ialah anak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya karena gangguan emosi dan tingkah laku yang dialaminya. Gangguan tersebut juga dapat menghambat proses belajarnya. Menurut Badriyah dan Pasmawati bahwa tunalaras merupakan seorang individu yang mengalami kondisi pada gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang pada dirinya sehingga individu tersebut sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Badriyah & Pasmawati, 2020)

Menurut pendapat Hallahan dan kauffman yang dikutip oleh Silfina agustina bahwa gangguan emosi dan perilaku pada anak tunalaras mulai terlihat pada perilaku yang berbeda atau ekstrim dengan anak lainnya, tingkah laku yang dilakukan berbeda dengan lingkungan sosial budaya serta kemunculan masalah emosi perilaku muncul secara tidak langsung. (Agustina et al., 2022) Anak tunalaras mengalami permasalahan pada perilaku, sosial dan emosional, pernyataan tersebut telah disebutkan dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia. Oleh sebab itu, agar tidak terjadinya efek buruk dari tunalaras, maka mereka perlu mendapatkan layanan khusus seperti konseling dan rehabilitasi agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sosial.

## 6. Anak cerdas dan bakat istimewa

Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) pada umumnya merupakan anak berbakat yang memiliki kemampuan atau kecerdasan diatas rata-rata. Kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki oleh Cerdas istimewa dan bakat istimewa tersebut berbeda dengan anak normal lainnya. (Sumiati et al., 2023) Istilah lain dari anak cerdas CIBI ini, yaitu mereka dapat berprestasi karena kemampuan atau IQ yang diatas rata-rata. Meskipun demikian, dalam UU sisdiknas No. 2 tahun 2023 menyatakan bahwa Anak cerdas Istimewa dan bakat istimewa harus memerlukan layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Tumbuh kembang anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) ini sama seperti anak normal lainnya. Hanya saja, perkembangan mereka lebih cepat daripada anak-anak lainnya. mulai dari perkembangan pemahaman, seni, kinestetik dan lain-

lainnya. Oleh sebab itu, anak CIBI membutuhkan layanan khusus untuk perkembangan mereka. Meskipun demikian, Anak CIBI juga mempunyai dampak negatif dalam aspek sosial emosional mereka. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa juga dapat stress tinggi hingga bunuh diri apabila mereka mengalami kegagalan dalam usaha mereka. Oleh sebab itu, selain layanan khusus, anak dengan kecerdasan istimewa dan bakat istimewa juga memerlukan pendampingan konseling untuk sosial emosional mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan anak yang memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak normal lainnya. meskipun disebut dengan berkebutuhan khusus, mereka tidak selalu ditujukan kepada kecacatan. Akan tetapi, kebutuhannya akan layanan khusus untuk kemampuan di atas rata-rata dan hambatan perkembangan yang dialaminya. Dalam penelitian ini, Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa kategori yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak cerdas istimewa dan bakat istimewa.

Dengan berbagai macam kategori anak berkebutuhan khusus, maka layanan untuk mereka juga akan berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya. Misalnya anak yang mengalami tunanetra membutuhkan bantuan untuk mengidentifikasi huruf, anak tunarungu yang dilatih untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat dan anak-anak lainnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Agar anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan layanan yang sesuai, maka diperlukannya asesmen serta identifikasi terhadap anak tersebut. Layanan yang akan didapatkan tidak hanya untuk bidang pendidikan saja akan tetapi bidang non pendidikan juga akan diberikan guna agar anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **REFERENSI**

- Hidayat, Abdul Hakim, Anisa Rahmi, and Wismanto Nurjanah, Nyai Ai. 2024. "Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." 1(2): 102–11.
- Kamila, Azzahra et al. 2024. "Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia." 2(2).
- Mahessa, Alvi, Zainab Lailatil Zakir, Yossy Pratiwi, and Wismanto Dayati, Rahmi. 2024. "Model Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus ( Autis )." 2(2).
- Putri, Saskia Azhara et al. 2024. "Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di

- Tingkat Madrasah Ibtidaiyah.” 1(2).
- Ramayani, Winda, and Wismanto Puspita, Sarah. 2024. “Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi.” 3(2): 26–34.
- Rinaldho, Rinaldho, and Wismanto Pratama, Robi Agus. 2024. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa.” 3(2): 13–25.
- Tri, Rieskha, Adillah Em, Uswah Khairani, and Wismanto Majri, Athifa Khalisha. 2024. “Administrasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam.” 1(2).
- Zahara, Putri et al. 2024. “Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pendidikan Harus Mampu Beradaptasi Dengan Keadaan Saat Ini . Perlunya Bentuk Pendidikan Kita Sebagai Warga Negara . Diduga Masih Banyak Anak Usia Sekolah Yang Tidak Mampu Dan Mental . Pendidikan I.” 3(2): 1–12.
- Agustina, S., Salma, H., & Rifki, M. (2022). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras. *TSAQOFAH*, 2(1), 161–175.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Andrian, D., & Watini, S. (2022). Implementasi TV Sekolah Berbasis Literasi Digital di TK Tunarungu Sushrusa Denpasar Barat. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1181–1186.
- Andriani, O., Mursyida, A. I., Mutaharah, M., & Hayati, W. (2024). Pendidikan Manajemen Inklusif Merupakan Salah Satu Alternatif Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Atau Disabilitas. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 56–65.
- Badriyah, L., & Pasmawati, H. (2020). *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan Bagi Pendampingan ABK*. rumah literasi publishing.
- Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 108–112.
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19.
- Nurwidyayanti, N. (2022). Karakteristik dan permasalahan untuk anak berkebutuhan khusus. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 662–669.
- PUTRY, H. G. P. (2022). *Bentuk dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Grobogan*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu. *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(01), 12–21.
- Sinaga, A. M., Haloho, H. E. P., & Turnip, H. (2023). PENGUNAAN METODE TANYA JAWAB MELALUI MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNARUNGU. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12432–12440.

***ANALISIS RUANG LINGKUP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI***

- Sri, W. (2023). *MANAJEMEN KELAS INKLUSI DI PAUD TERPADU PUTRA HARAPAN PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Sumiati, S., Ardilansari, A., Muttaqin, Z., Maemunah, M., Rejeki, S., & Hafsah, H. (2023a). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Berbasis Karakter pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 226–233.
- Sumiati, S., Ardilansari, A., Muttaqin, Z., Maemunah, M., Rejeki, S., & Hafsah, H. (2023b). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Berbasis Karakter pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 226–233.
- Syifa, A. (2023). *PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK REFRAMING DALAM MENINGKATKAN SELF-CONFIDENCE PESERTA DIDIK BERKELAINAN FISIK DI SMAN 15 BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.